



GERAKAN DAKWAH ISLAM LIBERAL DI INDONESIA: ANALISIS KRITIS DALAM LANSKAP KONTEMPORER

Reti Dwi Anggraini

STID Al-Hadid, Surabaya

rettydwianggraini@stidalhadid.ac.id

Dedy Pradesa

STID Al-Hadid, Surabaya

depra19312@gmail.com

Abstrak: *Kehadiran gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia yang digawangi kelompok Jaringan Islam Liberal (JIL) pada awal tahun 2000-an menuai pro dan kontra. JIL sebagai gerakan dakwah yang bercorak intelektual dalam perkembangan kontemporer sudah tidak lagi aktif secara organisasional. Namun dakwah Islam liberal tidak sama dengan berhenti begitu saja, karena sebagai sebuah pemikiran, Islam liberal dapat hadir dalam ragam bentuk gerakan baik yang terstruktur maupun sporadis. Ia terus didakwahkan dalam kanal-kanal baru yang bersifat lebih kontemporer. Studi ini bertujuan untuk mendeskripsikan lebih jauh bagaimanakah gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia dalam lanskap kontemporer, sekaligus memberikan analisis kritis terhadap dakwah Islam liberal di Indonesia. Metodologi yang digunakan kualitatif pustaka. Hasil studi menunjukkan bahwa Islam liberal Indonesia di era kontemporer mengalami perkembangan seiring perubahan lanskap dakwah yang dihadapi. Perubahan tersebut di antaranya pada aspek subjek, metode dan media, serta pengemasan isi atau pesan dakwah pemikiran Islam liberal, sekalipun secara gagasan pokok yang didakwahkan masih sama dengan sebelumnya. Dalam tinjauan dakwah ilahiah, adanya perubahan operasional jalan dakwah adalah hal yang universal sebagai respon atas perubahan situasi. Problematika dakwah Islam liberal lebih kepada gagasan pokok pesan dakwahnya, menyangkut sekularisme, pluralisme, liberalisme, kesetaraan gender, dan keselamatan nonmuslim. Pesan dakwah tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari dakwah ilahiyah. Sebaliknya pada beberapa aspek justru mengorbankan prinsip-prinsip dakwah ilahiyah.*

Kata Kunci: *Islam Liberal, Dakwah Illahiah, Jalan Dakwah*

Abstract: **THE LIBERAL ISLAMIC DA'WAH MOVEMENT IN INDONESIA: A CRITICAL ANALYSIS IN THE CONTEMPORARY LANDSCAPE.** *The emergence of the liberal Islamic missionary movement in Indonesia, led by the Liberal Islam Network (JIL) in the early 2000s, sparked both support and opposition. JIL, as an intellectual missionary movement in contemporary development, is no longer active organizationally. However, liberal Islamic da'wah has not simply ceased to exist, as it continues to manifest itself in various forms of movement, both structured and sporadic. It is still being promoted through new, more contemporary channels. This study aims to further describe how the liberal Islamic da'wah movement in Indonesia operates within the contemporary landscape, while also providing a critical analysis of liberal Islamic da'wah in Indonesia. The methodology used is qualitative literature review. The study results indicate that liberal Islam in Indonesia in the contemporary era has evolved alongside changes in the da'wah landscape it faces. These changes include aspects of subject matter, methods and media, as well as the packaging of the content or message of liberal Islamic preaching, even though the main ideas being preached remain the same as before. In terms of divine preaching, changes in the operational methods of preaching are universal as a response to changing circumstances. The challenges of liberal Islamic da'wah lie in the core ideas of its messages, which pertain to secularism, pluralism, liberalism, gender equality, and the safety of non-Muslims. These messages cannot be categorized as a continuation of divine da'wah. On the contrary, in some aspects, they compromise the principles of divine da'wah*

Keywords: *Liberal Islam, Dakwah Illahiah, Jalan Dakwah*

Pendahuluan

Artikel ini mengkaji gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia khususnya dalam lanskap kontemporer. Islam liberal adalah salah satu aliran pemikiran Islam yang berkembang di Indonesia, bahkan diperkirakan sudah mulai berkembang sejak tahun 1980-an.¹ Pemikiran Islam liberal atau yang disingkat sebagai “Islib” pada masa reformasi dan sesudahnya dipopularkan oleh satu kumpulan generasi muda yang dipelopori diantaranya oleh Luthfi Assyauckanie, Ulil Abshar-Abdalla, Hamid Basyaib, dan Nong Darol Mahmada.² Sekitar pertengahan bulan Februari 2001, Goenawan Muhammad mengundang para tokoh muda yang konsen dengan gerakan pembaruan (sekitar 100 orang) untuk berkumpul di Utan Kayu Jakarta, guna memperbincangkan isu seputar “Islam liberal”. Dari hasil perbincangan diskusi ini, akhirnya terbentuklah komunitas epistemik yang diberi nama Jaringan Islam Liberal (JIL).³ Jaringan Islam Liberal didirikan pada tanggal 8 Maret 2001, yang ditandai dengan peluncuran *mailing list* JIL dan kemudian website JIL.⁴

Munculnya kelompok Islam liberal di Indonesia yang digawangi oleh JIL ini sebagai upaya untuk mengimbangi wacana pemikiran Islam yang konservatif dan radikal, yaitu dengan menyebarkan perlunya kembali

liberalisasi pemahaman terhadap Islam.⁵ Assyauckanie, editor situs islamlib. com, menyatakan bahwa lahirnya JIL sebagai respons atas bangkitnya ekstremisme dan fundamentalisme agama di Indonesia. Itu ditandai oleh munculnya kelompok militan Islam, perusakan gereja, lahirnya sejumlah media penyuar aspirasi “Islam militan”, serta penggunaan istilah jihad sebagai dalil serangan.⁶ Pemikiran Islam liberal menjadi terkenal secara nasional dan kontroversial setelah Ulil Abshar Abdalla, koordinator JIL saat itu, menulis artikel di *Kompas*, 18 Nopember 2002, yang berjudul “Menyegarkan Kembali Pemikiran Islam.”⁷ Artikel Ulil menjadi kontroversial karena menegaskan perlunya menyegarkan kembali pemikiran Islam, yang nanti akan terumuskan dalam kata kunci ide-ide sekitar sekularisme, liberalisme dan pluralisme. Sejak diterbitkannya artikel tersebut, JIL dan Ulil Abshar Abdalla menjadi pembicaraan nasional, yang mana di satu sisi disambut hangat sebagai masa depan Islam dan di sisi lain mendapat banyak kritikan.⁸

Gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia tidak terlepas dari pro dan kontra, bahkan mendapatkan respon keras dari beberapa tokoh dan lembaga. MUI melalui fatwanya di tahun 2005, secara eksplisit mengkritik kelompok Islam liberal dan disebut bertentangan dengan ajaran Islam

¹ Sintia Aprianty, “Dinamika Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia (1980-2010)” (UIN Raden Fatah Palembang, 2022).

² Budhy Munawwar Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia* (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2011), 42.

³ Ibid.

⁴ Deny Agusta, “JIL: Gerbong Kemerdekaan Berpikir Dan Berkeyakinan Di Indonesia,” in *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama: Laporan Penelitian Profil Lembaga* (Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2008), 229–61.

⁵ Adib Fathoni, “Wacana Islam Liberal: Analisis Artikel Di Media Online Jaringan Islam Liberal: Www.Islamlib.Com,” *Jurnal At-Taqaddum* 3, no. 2 (2011): 225–47.

⁶ Asrori S. Karni and Mujib Rahman, “Perlawanan Islam Liberal,” *Gatra*, 2001.

⁷ Ulil Abshar-Abdalla, *Menjadi Muslim Liberal* (Jakarta: Penerbit Nalar dan JIL, 2005), 3–10.

⁸ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, 39.

mainstream. Dalam penjelasan fatwa tersebut menyatakan bahwa aktivis Islam liberal telah bertindak terlalu jauh dengan menganggap bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an sudah tidak relevan lagi.⁹ Pimpinan Front Pembela Islam (FPI), Habib Rizieq Syihab secara tegas menolak konsep Islam liberal. Dalam berbagai kesempatan, Habib Rizieq maupun FPI menyatakan bahwa Islam liberal bertentangan dengan syariat Islam dan dapat merusak akidah umat.¹⁰

Dalam lanskap kontemporer, gerakan dakwah yang dilakukan oleh JIL mendapatkan tantangan keras di dunia maya melalui tagar #IndonesiatanpaJIL yang ramai di platform twitter sekitar tahun 2012. Tagar tersebut dimunculkan sebagai respon dari tagar #IndonesiatanpaFPI yang menyoroti tindakan kekerasan dan intoleransi yang dilakukan oleh FPI, dan mengaitkannya dengan citra negatif Islam. Kedua gerakan tersebut terlibat dalam perang opini yang sengit di Twitter.¹¹ Hal tersebut menunjukkan adanya polarisasi yang semakin tajam antara kelompok konservatif dan progresif di Indonesia. Namun pasca perang tagar tersebut, yang terjadi adalah kelompok #indonesiatanpaJIL atau yang disingkat ITJ

mengorganisasikan diri dan mengembangkan kepengurusannya di berbagai kota, menyelenggarakan silaturahmi nasional, dan sekolah pemikiran Islam.¹² Sebaliknya aktivitas JIL tetap terkonsentrasi di kawasan Utan Kayu, Jakarta, dan berkurang secara signifikan khususnya di dunia maya, tetapi gagasan yang diusung masih hidup melalui berbagai tokoh independen dan komunitas intelektual.

Assyaukanie, dalam tulisannya terkait perkembangan JIL di Indonesia sekitar tahun 2015,¹³ menyebutkan bahwa dia hanya tersenyum saja ketika adalah laporan sebuah media yang mengatakan JIL gagal total, karena sejak semula gagasan Islam liberal telah bermasalah,¹⁴ sementara media lainnya menegaskan JIL menuai sukses besar, karena berhasil menanamkan ide-idenya di organisasi Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama (NU), bahkan Partai Keadilan Sejahtera (PKS).¹⁵ Sementara Ulil Abshar Abdallah yang dianggap sebagai tokoh utama JIL, dewasa ini sudah tidak lagi menonjol sebagai "ikon" Islam liberal sebagaimana sebelumnya. Ia kini lebih dikenal sebagai salah satu ketua Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) dan mengembangkan

⁹ Majelis Ulama Indonesia, "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama" (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2005).

¹⁰ Rachman Haryanto, "FPI Tolak Jaringan Islam Liberal=", *Detiknews*, March 9, 2012, <https://news.detik.com/foto-news/d-1862906/fpi-tolak-jaringan-islam-liberal/1>; M. Atho Mudzhar, "Perkembangan Islam Liberal Di Indonesia," June 30, 2011, <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>.

¹¹ Akmal Akmal, "The Rise of #IndonesiaTanpaJIL Youth Movement and the Fall of Liberal Islam on Cyberspace," *Tsaqafah* 15, no. 2 (2019): 363, doi:10.21111/tsaqafah.v15i2.3611.

¹² Ibid.; Akmal Sjafril, "Bagaimana #IndonesiaTanpaJIL Memandang JIL," *Malakmalakmal.Com*, January 24,

2024, https://malakmalakmal.com/bagaimana-indonesiatanpajil-memandang-jil/?utm_source=chatgpt.com.

¹³ Luthfie Assyaukanie, "JIL Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Dw.Com*, August 21, 2015, <https://www.dw.com/id/jaringan-liberal-islam-jil-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/a-18665021>.

¹⁴ Ary Hermawan, "Like JIL, Islam Nusantara Has Marketing Problem - National - The Jakarta Post," *Thejakartapost.Com*, August 11, 2015, <https://www.thejakartapost.com/news/2015/08/11/like-jil-islam-nusantara-has-marketing-problem.html>.

¹⁵ Luthfie Assyaukanie, "JIL Dan Perkembangan Islam Di Indonesia," *Dw.Com*, August 21, 2015, <https://www.dw.com/id/jaringan-liberal-islam-jil-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/a-18665021>.

pemikiran tasawuf melalui pengajian kitab Ihya Ulumuddin secara virtual di kanal Youtube GhzaliaCollege.¹⁶ Sungguhpun, gagasan dan warisannya dalam pemikiran Islam liberal tetap relevan dalam diskusi intelektual dan sosial di Indonesia.

Dengan perkembangan dakwah Islam liberal yang direpresentasikan oleh JIL sebagaimana di atas, pertanyaannya kemudian adalah apakah dakwah Islam liberal telah berhenti atau mati? Sebagai sebuah organisasi, dakwah Islam liberal yang dilakukan JIL barangkali sudah tidak seatraktif di masa awalnya. Website *islamlib.com* yang sebelumnya berfungsi sebagai platform untuk menyebarkan artikel, diskusi, dan sumber daya terkait liberalisme Islam di Indonesia, saat ini tidak aktif dan tidak dapat diakses. Meskipun demikian, beberapa arsip dan referensi mengenai JIL masih dapat ditemukan di berbagai sumber digital.¹⁷

Sementara sebagai sebuah gagasan dan nilai-nilai, pemikiran Islam liberal di Indonesia tetap hidup dan berkembang melalui berbagai saluran alternatif, tokoh-tokoh baru, dan komunitas intelektual muda lainnya yang terus berkontribusi dalam menyebarkan nilai-nilai pluralisme, demokrasi, sekularisme, dan kebebasan hak asasi manusia dalam Islam, untuk memastikan bahwa gagasan liberal tetap relevan dan terus berkembang dalam konteks keislaman Indonesia yang dinamis.

Salah satunya adalah Ade Armando, seorang pegiat media sosial, dalam kanal Youtube “Cokro TV” terus menyuarakan bahwa saat ini Indonesia perlu menghidupkan kembali Islam Liberal sebagai solusi atas kesempitan berpikir dalam beragama yang sedang mengancam Indonesia, dengan Islam Liberal maka umat Islam Indonesia tidak akan mudah dibodohi dengan ayat.¹⁸ Fakta tersebut secara jelas menunjukkan bahwa dakwah Islam liberal tidak mati dan terus bergerak menyuarakan pemikirannya melalui berbagai kanal dalam lanskap Indonesia kontemporer.

Studi ini akan mendeskripsikan lebih lanjut gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia dalam lanskap kontemporer. Fokus masalah yang dikaji adalah, *pertama*, bagaimanakah gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia saat ini? Siapa sajakah figur atau lembaga yang menyuarakan Islam liberal di Indonesia? Isu atau pemikiran apa yang diusung dalam dakwahnya. *Kedua*, terkait analisis kritis terhadap dakwah Islam liberal di Indonesia. Analisis kritis ini dimaksudkan untuk bisa mendudukan pemikiran Islam Liberal sebagaimana porsinya, khususnya ditinjau dari konsep dakwah Illahiah. Dakwah Illahiah merujuk pada konsep yang disampaikan Iskandar Al-Warisyi, setelah melakukan penelitian jalan dakwah tujuh rasul dan menggagas jalan dakwah

¹⁶ Wahyudi Akmaliah and Norshahril Saat, “From Liberalism to Sufism: Ulil Abshar Abdalla Gains Renewed Relevance Online Through Ngaji Ihya,” *Perspective: ISEAS Yusof Ishak Institute*, no. 91 (2022): 1–11, <https://twitter.com/ulil>; cariustadz.id, “Profil Ustadz KH. Ulil Abshar Abdalla, MA,” *Cariustadz.Id*, 2024, <https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ulil-Abshar-Abdalla,-MA>.

¹⁷ ahmad.web.id, “Jaringan Islam Indonesia - Halaman Muka,” accessed November 30, 2024,

<https://ahmad.web.id/sites/islamlib/index.htm>; webarchive.loc.gov, “Jaringan Islam Liberal - IslamLib.Com,” accessed November 30, 2024, <https://webarchive.loc.gov/all/20150107193530/http://www.islamlib.com/>.

¹⁸ Ade Armando, “Indonesia Saat Ini Membutuhkan Islam Liberal I Logika Ade Armando,” *Cokro TV*, December 4, 2021, <https://www.youtube.com/watch?v=1pyEY2n8RfQ>.

universal.¹⁹ Konsep dakwah Illahiah dipilih guna menganalisa jalan dakwah Islam liberal sejauhmana kesesuaiannya dengan jalan dakwah universal yang berlandaskan pada ketauhidan.

Adapun tujuan dari studi ini adalah, *pertama*, mendeskripsikan gerakan dakwah Islam di Indonesia dalam lanskap kontemporer, mencakup subjek, objek, metode, media, dan isi (pemikiran) dakwahnya. *Kedua*, memberikan analisis kritis terhadap dakwah Islam liberal di Indonesia era kontemporer dalam perspektif dakwah Illahiah. Hasil studi diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis guna memperkaya studi kontemporer terkait Islam liberal di Indonesia, dan secara praktis sebagai pijakan penyikapan yang tepat terhadap dakwah Islam liberal serta menjadi pelajaran dalam pengembangan dakwah Islam di Indonesia.

Studi tentang pemikiran Islam liberal telah banyak dilakukan, baik pemikiran Islam liberal secara umum maupun pada bidang tertentu, atau merujuk pada JIL sebagai representasi Islam liberal di Indonesia. Studi dari Latuapo dan Amin telah mengkaji bagaimana sejarah perkembangan Islam liberal di Indonesia yang diidentifikasi sejak tahun 1970-an hingga fase pasca pelarangan MUI, serta berbagai kritik dari beberapa

organisasi terhadap pemikiran Islam liberal.²⁰ Mustofa juga telah menjelaskan bagaimana sketsa pemikiran Islam liberal di Indonesia, namun lebih menekankan pada Jaringan Islam Liberal.²¹ Studi dari Erowati juga mengkaji pemikiran Islam liberal di Indonesia tapi memberikan aksentuasi pada pengaruhnya dalam pemikiran politik Islam.²² Azmy dan Yusra secara lebih spesifik membahas pandangan politik JIL.²³ Sementara Wahib telah mengkaji berbagai respon dan kritik terhadap pemikiran Islam liberal di Indonesia yang direpresentasikan JIL.²⁴ Demikian pula studi dari Akmal, yang melakukan kritik terhadap pemikiran Islam liberal dalam geraknya di dunia maya, dan menjelaskan kegagalannya.²⁵

Studi-studi sebelumnya menjadi pijakan untuk memahami pemikiran Islam liberal di Indonesia serta upaya dalam mendakwahkan pemikirannya kepada publik. Adapun artikel ini lebih menyoroti gerakan dakwah Islam liberal dalam lanskap kontemporer. Artinya gerakan dakwah yang dikaji tidak hanya terbatas pada JIL, terlebih JIL sebagai sebuah organisasi atau jaringan relatif mengalami kemandegan. Munawar-Rachman menyebut beberapa organisasi yang diindikasikan membawa pemikiran Islam liberal atau yang disebutnya Islam progresif selain JIL, yaitu Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), Yayasan Paramadina,

¹⁹ Iskandar Al-Warisyi, *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah* (Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2002), 118.

²⁰ Ismail Latuapo and Muliati Amin, "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal," *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 55–72, doi:10.47435/retorika.v3i1.591.

²¹ Imam Mustofa, "Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia," *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2012): 1–24.

²² Erowati Dewi, "Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di

Indonesia)," *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2016): 18–32, doi:10.14710/jiip.v2i2.2119.

²³ Ana Sabhana Azmy and Amri Yusra, "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal Di Indonesia," *Cademic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–74.

²⁴ Ahmad Bunyan Wahib, "Questioning Liberal Islam in Indonesia: Response and Critique to Jaringan Islam Liberal," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 23, doi:10.14421/ajis.2006.441.23-51.

²⁵ Akmal, "The Rise of #IndonesiaTanpaJIL Youth Movement and the Fall of Liberal Islam on Cyberspace."

International Center for Islam and Pluralism (ICIP), dan lain-lain yang sampai hari ini masih eksis.²⁶ Sebagai sebuah pemikiran yang didakwahkan di masyarakat, tentu Islam liberal dapat dan akan tetap hadir dalam ragam bentuk, tokoh, dan gerakan. Ke arah sanalah studi ini dilakukan, yaitu memberikan gambaran gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia dalam lanskap kontemporer di era digital dan media sosial yang sudah menyatu dengan kehidupan saat ini. Sekaligus studi ini akan memberikan analisis kritis dalam tinjauan dakwah Illahiah.

Metode

Studi ini mengkaji fenomena gerakan dakwah Islam liberal melalui pendekatan kualitatif kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan dari studi ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena,²⁷ yaitu gerakan dakwah. Sehingga unit analisisnya dalam kerangka gerakan dakwah, khususnya yang menekankan pada pemikiran. Pendekatan kepustakaan karena studi ini melakukan penelusuran sumber dokumen²⁸ berupa tulisan, seperti karya ilmiah, opini, buku, dan sejenisnya termasuk penelusuran dokumentasi video di media sosial yang mengindikasikan upaya dakwah atau penyebaran pemikiran Islam liberal oleh tokoh atau lembaga tertentu.

Sumber data studi ini adalah tulisan tokoh dan atau pernyataan tokoh ataupun lembaga yang mengidentifikasi diri sebagai Islam

liberal, atau mereka yang diindikasikan memiliki dan menyuarakan pemikiran bercorak Islam liberal, yang tersaji pada artikel website, buku, saluran youtube, dan kanal media sosial yang bersangkutan. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif, sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu mulai reduksi data (pemilahan data), penyajian data dan penarikan kesimpulan.²⁹ Analisis dilakukan dua tahap, yaitu analisis deskriptif gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia dalam konteks kontemporer, dan analisis kritis terkait pemikiran yang diusungnya dalam tinjauan dakwah Illahiah.

Hasil dan Pembahasan

1. Pemikiran Islam Liberal di Indonesia

Berdasarkan beberapa sumber, istilah Islam liberal pertama kali digunakan oleh penulis Barat yaitu Leonard Binder dan Charles Kurzman. Dalam tulisannya Binder menggunakan istilah *Islamic Liberalism*, sementara Kurzman menggunakan istilah *Liberal Islam*. Dua penulis tersebut secara tersirat menyebutkan bahwa Islam liberal adalah salah satu aliran pemikiran Islam. Dalam tulisan Binder, Islam liberal dinilai sebagai bagian dari liberalisme. Sedangkan dalam tulisan Kurzman, liberalisme dinilai sebagai bagian dari Islam.³⁰ Kurzman menilai bahwa Islam itu sebuah agama yang mendorong adanya liberalisme. Karena Islam adalah agama yang memberikan keluasan pada umatnya untuk menggunakan akalanya

²⁶ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D* (Bandung: Alfabetha, 2012), 12–13.

²⁸ Zed Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor, 2004).

²⁹ M.B. Miles and A.M. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ed. Rohidi and Tjetjep Rohendi (Jakarta: UI Press, 1992).

³⁰ Muhammad Rizkal Fajri, Radiansyah Radiansyah, and Anjas Baik Putra, "Islam vs Liberalisme: Konstruksi Pemikiran Binder Dan Kurzman," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 51–66, doi:10.47766/almabhats.v7i1.1017.

dalam memahami agama.³¹ Menurut Greg Barton, Islam liberal adalah pemikiran Islam yang melampaui pemikiran Islam tradisional dan pemikiran Islam modern.³² Dalam perspektif kalangan Islam liberal, liberalisme adalah alat bantu dalam mengkaji Islam agar ajaran agama ini bisa hidup dan berdialog dengan konteks dan realitas secara produktif dan progresif. Islam ingin ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal-progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas.³³

Menurut Leonard Binder, ciri pokok dari Islam liberal adalah upaya untuk menangkap substansi terdalam dari wahyu. Artinya, makna wahyu ada di luar lahiriah dari teks-teks yang tertulis pada Al-Qur'an. Islam liberal meninggalkan makna lahir dari teks untuk menemukan makna terdalam dari konteks historis pada ruang dan waktu ketika wahyu Al-Qur'an tersebut diturunkan.³⁴ Lalu apa sesungguhnya yang dicari oleh Islam liberal dengan meninggalkan makna lahiriah teks Al-Qur'an (juga Hadits) menuju makna konteksnya tersebut? Fazlur Rahman menyebutnya sebagai *"the embodiment of the fundamental human values of freedom and responsibility"*, yaitu untuk suatu perwujudan cita-cita kemanusiaan fundamental mengenai kebebasan dan tanggung jawab.³⁵

Islam liberal meyakini bahwa Islam memberikan keluasan pada umatnya untuk

menggunakan akalnya dalam memahami agama. Islam liberal juga berusaha untuk menemukan makna terdalam dari pesan yang disampaikan oleh Allah melalui teks Al-Qur'an. Akan tetapi penafsiran Islam liberal juga mengarah pada pembenaran gagasan liberalisme, sekularisme dan pluralisme. Liberalisme atau kebebasan menjadi dasar untuk memaknai teks-teks Al-Qur'an. Akibatnya, banyak produk pemikiran Islam liberal yang mendukung nilai-nilai liberalisme. Islam dalam pandangan Islam liberal ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal-progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas.

Penggunaan metode hermeneutik merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi.³⁶ Elemen yang paling mendasar pada gerakan Islam liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, yang oleh kaum liberal disebut "keterbelakangan". Dalam pandangan mereka, pemikiran Islam tradisi akan menghalangi dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, akhlak hukum, dan sebagainya. Di samping itu, Islam liberal meyakini bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan

³¹ Muh. Zakaria, "Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia (Paradigma Interpretasi)," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 17–27.

³² Ahmad Gaus AF, "Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama," *Tashwirul Afkar* 22, no. 1 (2024): 96–114, <https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/251>.

³³ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, 26.

³⁴ Binder, Leonard, *Islamic Liberalism*, (Universitas of Chicago Press, 1988), hal. 5

³⁵ Rahman, Fazlur, *Islam*, (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1979) hlm. 39.

³⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, h. 26.

dengan atau bahkan telah menjadi “perintis” bagi jalannya liberalisme Barat.³⁷

Munawar-Rachman menjelaskan bahwa ada enam gagasan yang dapat dipakai sebagai tolok ukur sebuah pemikiran Islam dapat disebut “liberal”. *Pertama*, melawan teokrasi, yaitu ide-ide yang hendak mendirikan negara Islam. *Kedua*, mendukung gagasan demokrasi. *Ketiga*, membela hak-hak perempuan. *Keempat*, membela hak-hak non-muslim. *Kelima*, membela kebebasan berpikir. *Keenam*, membela gagasan kemajuan.³⁸

Dalam sebuah tulisan berjudul “Empat Agenda Islam yang Membebaskan” Assyaukani, salah seorang penggagas JIL yang juga dosen di Universitas Paramadina memperkenalkan empat agenda Islam liberal. *Pertama*, agenda politik. Menurutnya urusan negara adalah murni urusan dunia, sistem kerajaan dan parlementer (demokrasi) sama saja. *Kedua*, mengangkat kehidupan antaragama. *Ketiga*, emansipasi wanita. Agenda ini mengajak kaum Muslim untuk memikirkan kembali beberapa doktrin agama yang cenderung merugikan dan mendiskreditkan kaum perempuan. *Keempat*, Kebebasan berpendapat (secara mutlak). Agenda ini menjadi penting dalam kehidupan kaum Muslim modern, khususnya ketika persoalan ini berkaitan erat dengan masalah hak-hak asasi manusia (HAM).³⁹

Ulil Abshar Abdala, koordinator Jaringan Islam Liberal pada masa awal,

mengembangkan sesuatu ide tentang hirarki sumber hukum dalam Islam. Ulil Abshar Abdala cenderung mendudukan akal dalam posisi pertama, disusul dengan Al-Qur’an, Sunnah, kemudian Ijma’.⁴⁰ Menurut Ulil, akal memiliki posisi penting dan bahkan lebih tinggi dari wahyu itu sendiri, karena akal-lah yang harus menerjemahkan teks-teks dalam Al-Quran dan sunnah.⁴¹ Pemikiran Islam Liberal ini muncul di negeri ini dengan berbagai varian. Tujuannya adalah menafsirkan ulang ajaran Islam dan mengkontekstualisasikannya dengan perkembangan zaman sehingga Islam mampu merespons masalah keumatan.

2. Jalan Dakwah Universal (Dakwah Illahiah)

Dakwah merupakan proses berkesinambungan untuk meningkatkan iman manusia berdasarkan ajaran Islam, mencakup pemahaman, kesadaran, dan tindakan positif sesuai syariat. Sebagaimana dijelaskan Azis bahwa dakwah adalah upaya transformasi kualitas iman,⁴² sementara Ismail dan Hotman melihatnya sebagai sarana penyampaian pesan agama yang mencakup seluruh aspek kehidupan untuk membangun moral kemanusiaan, mengajak pada kebaikan, dan mencegah kemungkaran.⁴³ Al-Warisy menambahkan bahwa dakwah juga berfungsi sebagai solusi terhadap masalah sosial, bertujuan memperbaiki masyarakat sesuai nilai-nilai

³⁷ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, h. 26.

³⁸ Budhy Munawar-Rachman, *Islam dan Liberalisme*, h. 29.

³⁹ Assyaukani: <http://islamlib.com/id/: 29/04/2001>

⁴⁰ Ulil Abshar Abdala, *Metode Pemahaman Islam Liberal*, hal. 4

⁴¹

⁴² Moh. Ali Azis, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2017), 19–20.

⁴³ Ilyas Ismail and Prio Hotman, *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)* (Jakarta: Kencana, 2011), 37–38.

Islam yang universal.⁴⁴ Intinya, dakwah adalah proses pemecahan masalah dan perbaikan kualitas umat menuju pengamalan Islam yang lebih baik secara bertahap

Dakwah terdiri dari beberapa komponen utama, yaitu pelaku, mitra, pesan, media, metode, dan efek dakwah.⁴⁵ Pelaku dakwah adalah individu atau kelompok yang menyampaikan dakwah, seperti penceramah, penulis, atau pengelola lembaga Islam, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.⁴⁶ Sementara itu, mitra dakwah adalah manusia sebagai penerima dakwah, baik individu maupun kelompok, yang mencakup umat Islam untuk meningkatkan kualitas iman dan mereka yang belum mengenal Islam untuk mengenalkan ajarannya. Istilah mitra dakwah lebih menekankan peran aktif penerima dibandingkan sebagai objek pasif. Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan, meliputi ajaran Islam seperti aqidah, syariah, dan akhlak, yang bersumber dari Alquran, Hadis, serta pendapat ulama. Penyampaian pesan ini memerlukan media, seperti lisan, tulisan, audio visual, atau perbuatan, yang bertujuan menarik perhatian mitra dakwah. Pemilihan media yang tepat dapat meningkatkan efektivitas dakwah, sesuai dengan karakteristik audiens dan konteks. Metode dakwah adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk menyampaikan pesan, seperti pidato, tulisan, atau perbuatan. Metode yang tepat sangat penting untuk memastikan pesan diterima dengan baik. Selain itu, efek dakwah merupakan reaksi yang muncul dari

mitra dakwah, baik berupa penerimaan maupun penolakan. Penolakan yang muncul dapat memicu konflik sosial, sehingga pelaku dakwah perlu bijak menyikapinya untuk menjaga harmoni dalam masyarakat.⁴⁷

Sedangkan gerakan artinya adalah perbuatan, kegiatan, aktivitas atau keadaan bergerak.⁴⁸ Gerakan pemikiran berarti kegiatan atau aktivitas terkait pemikiran. Artinya pemikiran tersebut tidak diam atau stagnan, tetapi terus bergerak, maju, atau bersifat progresif. Dalam konteks dakwah, gerakan pemikiran dakwah adalah dakwah yang lebih menekankan pada aksi, atau aktivitas pemikiran dalam dakwahnya. Islam liberal di Indonesia sebagai sebuah pemikiran yang relatif baru, dalam gerakan dakwahnya banyak menghadirkan wacana-wacana baru yang berbeda dan bersifat progresif dari apa yang dipahami publik tentang ajaran Islam. Gerakan pemikiran dakwah mewujudkan dalam aktivitas forum diskusi, seminar, penyebaran gagasan melalui media tulisan, audio, video, dan sebagainya.

Jalan universal adalah jalan yang dilakukan semua orang baik di dunia Timur maupun Barat, dilakukan orang pada masa Nabi Adam sampai masa yang akan datang, selamanya tidak mengalami perubahan. Dakwah Ilahiyah, merupakan pola dakwah yang dilakukan Allah kepada masyarakat jahiliyah. Al-Warisyi dengan meneliti jalan dakwah tujuh rasul Allah telah menyimpulkan jalan universal dakwah yang

⁴⁴ Al-Warisyi, *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*, 3.

⁴⁵ Azis, *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*, 64.

⁴⁶ Ibid., 216.

⁴⁷ Ibid., 75, 92–94, 120–24, 138.

⁴⁸ KBBI Kemendikbud, “KBBI Daring,” 2020, <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

ditempuh oleh para rasul, yang juga disebut sebagai dakwah illahiah.⁴⁹

Setelah melewati pengkajian dan analisis, dikemukakan oleh Al-Warisyi jalan dakwah Rasul yang universal mencakup: (a) Allah dalam usaha memperbaiki pemikiran dan jalan hidup masyarakat yang jahiliyah senantiasa mengutus seseorang yang menjadi utusanNya. Dalam hal ini adalah dari golongan mereka sendiri; (b) permasalahan atau kekeliruan yang pertama kali diperbaiki oleh RasulNya adalah masalah konsep Ketuhanan atau Tauhid. Tiap-tiap Rasul diperintahkan untuk menyampaikan konsep Tauhid, bahwa tidak ada Robb dan Illah melainkan Allah; (c) Cara Rasul dalam menyampaikan konsep Tauhid kepada masyarakat jahiliyah tidaklah dengan segala cara melainkan menggunakan pembuktian rasional, empiris dan pragmatis, tidak mengikuti jalan yang bertentangan dengan konsep Tauhid, serta menyampaikan dengan terang, menggunakan bahasa yang baik dan tidak memaksa; (d) Rasul dalam menghadapi tantangan dakwah, senantiasa bersikap tawakal, hijrah dan sabar; (e) memberikan pembinaan kepada orang-orang yang beriman.⁵⁰

Dengan demikian bisa dipahami bahwa jalan yang ditempuh untuk memperbaiki masyarakat jahiliyah adalah dengan menegakkan nilai-nilai Ketauhidan. Tidak ada seorang rasulpun yang memperbaiki masyarakatnya menggunakan pendekatan ekonomi, teknologi, atau moral pergaulan sosial. Sehingga pendekatan tauhid adalah jalan dakwah universal yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan dakwah hingga kini. Yusuf Qardhawi menjelaskan bahwa Ketauhidan mencakup tiga dimensi utama,

yaitu (a) Tauhid Rububiyah, yang mengacu pada keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta, Pemelihara, dan Penguasa seluruh alam semesta; (b) Tauhid Uluhiyyah, menekankan bahwa hanya Allah yang berhak disembah, dipuja, dan diibadahi, sehingga sangat penting menjauhi segala bentuk kesyirikan; (c) Tauhid Asma wa Sifat, mencakup keyakinan terhadap nama-nama dan sifat-sifat Allah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa ada penyelewengan dan pengingkaran maknanya. Tauhid tidak hanya bersifat individual tetapi juga sosial dan universal, karena tauhid menjadi fondasi dalam membangun masyarakat Islam yang beradab, adil, dan sejahtera. Oleh karenanya dakwah dengan memurnikan tauhid menjadi langkah pertama menuju kebangkitan umat Islam, dengan menjauhkan segala bentuk kemusyrikan yang menjadi penghalang utama.⁵¹

Berdasarkan hukum terapi, Allah memulai perbaikan masyarakat dengan membenarkan konsep ketuhanan masyarakat jahiliyah dengan konsep Tauhid yaitu memberitahukan bahwa tidak ada Robb dan Illah melainkan Allah, kemudian memerintahkan masyarakat agar menjadikan petunjukNya sebagai pandangan hidup, dan meninggalkan jalan hidup yang sesat, mentaati dan menjadikan RasulNya sebagai pemimpin, meninggalkan pemimpin mereka yang kafir. Pendekatan ketauhidan sebagai jalan dakwah universal karena, *pertama*, kesesatan manusia dalam memandang Tuhan (syirik) merupakan kejahatan atau kedosaan yang besar, perbuatan yang dapat menimbulkan kemurkaan Allah, menempatkan manusia pada tempat yang tidak semestinya, dan

⁴⁹ Al-Warisyi, *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*, 1, 8–9.

⁵⁰ Ibid., 156–57.

⁵¹ Yusuf Qardhawi, *Hakikat Tauhid Dan Fenomena Kemusyrikan*, ed. Penerjemah: Musyaffah (Jakarta: Robbani Press, 1998).

tidak hanya itu, kesyirikan akan dapat menimbulkan berbagai kerusakan sosial. *Kedua*, dalam menangani penyakit yang berkaitan dengan masalah ketuhanan dan non ketuhanan, harus lebih memprioritaskan penyakit yang dipandang paling membahayakan. Dalam hal ini permasalahan Ketuhanan di masyarakat adalah permasalahan mendasar yang membutuhkan prioritas penanganan. *Ketiga*, dalam hukum terapi lainnya, setiap pemecahan masalah dalam menyembuhkan penyakit senantiasa mencari sumber penyakitnya. Problem Ketuhanan (syirik) dalam suatu masyarakat adalah sumber segala penyakit, akibatnya tidak hanya pada dimensi ketuhanan melainkan terhadap diri pelakunya dan masyarakat. Mereka yang keliru menempatkan kedudukan Allah pasti akan menimbulkan bencana bagi umat manusia.⁵²

Cara Rasul dalam menyampaikan konsep Tauhid kepada masyarakatnya juga memiliki prospektif, di antaranya, *pertama*, senantiasa menggunakan pembuktian dengan landasan rasional dan empiris. Prospektif pendekatan rasional untuk menjelaskan tentang kebenaran ajaran tauhid, secara substansi dapat menjangkau realitas ketuhanan, realitas immaterial dan dapat diterima oleh hukum akal. Prospektif pendekatan empiris (mukjizat) mampu menjelaskan para rasul dapat menjelaskan secara riil terhadap kedudukannya sebagai utusan Allah. *Kedua*, pendekatan pragmatis, yaitu tentang akibat yang ditimbulkan oleh ajarannya yaitu kebahagiaan di dunia dan akhirat, serta ancaman siksa neraka bagi yang menolaknya. Penyampaian ajaran tauhid dengan pendekatan pragmatis ini, secara tinjauan kemanusiaan, cukup menjadi perhitungan bagi mereka yang menolak, karena pada dasarnya tiap tindakan yang

dilakukan oleh manusia banyak berorientasi kepada kebahagiaan dan usaha melepaskan diri dari penderitaan.⁵³

Ketiga, semua rasul Allah dalam memperbaiki konsep ketuhanan dan masyarakat jahiliyah, tidak dengan cara mengikuti jalan yang bertentangan dengan ajaran tauhid atau mengikuti ajakan orang kafir dan mengikuti hawa nafsu. Yang dimaksudkan jalan yang bertentangan dengan tauhid yaitu suatu tindakan yang menerima Robb dan Ilah lain selain Allah, mengabdikan diri kepada selain Allah dan menjadikan selain wahyu sebagai landasan hidup. Ditinjau secara etika merupakan keharusan yang wajib dilakukan oleh penyampai perbaikan karena untuk memperbaiki kesyirikan harus dengan pemikiran dan tindakan tauhid, sangat mungkin orang yang akan memperbaiki kesyirikan, sementara pemikiran dan tindakan mereka terlibat kesyirikan. *Keempat*, menyampaikan secara jelas. Ajaran Tauhid merupakan obat/terapi bagi masyarakat Jahiliyah. berfungsinya sebuah terapi pada pasien dibutuhkan penyampaian yang jelas kepada pasien bagaimana mengoperasionalkan suatu terapi, agar supaya pasien melaksanakan dengan benar, bilamana penyampaian-nya tidak jelas akan melahirkan kekeliruan, akibatnya bisa fatal bagi Pasien. *Kelima*, dengan tawakal, sabar dan hijrah merupakan penyikapan para Rasul dalam menghadapi tantangan dakwah. Rasul-Rasul Allah tidak pernah ada yang tidak tawakal, tidak sabar, tidak hijrah, mengikuti arus kekafiran baik sementara atau dengan pura pura, karena tawakal, sabar dan hijrah merupakan jalan utama yang mengantarkan rasul kepada kesuksesan membangun masyarakat jahiliyah.⁵⁴

⁵² Al-Warisyi, *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*, 58–68.

⁵³ Ibid., 187–203.

⁵⁴ Ibid.

Sebagai konsepsi jalan dakwah yang universal, dakwah illahiah relevan sebagai alat analisis untuk melihat gerakan dakwah Islam liberal dalam konteks Indonesia kontemporer.

3. Dakwah Islam Liberal di Indonesia Kontemporer

Sejak kemunculannya, dakwah Islam liberal di Indonesia yang salah satunya dimotori oleh JIL lebih banyak melakukan aktivitas dakwah yang bersifat pemikiran dan wacana melalui berbagai forum diskusi, seminar, tulisan, buku-buku, dan sebagainya. Sebagai sebuah gagasan baru, Islam liberal memang perlu untuk terus menyebarluaskan pemikirannya ke masyarakat. Setelah JIL mengalami penolakan dan kemandegan, tidak lantas membuat dakwah pemikiran Islam liberal berhenti. Pemikiran tersebut terus disuarakan oleh tokoh-tokoh yang masih berafiliasi dengan JIL atau lembaga lain melalui berbagai media dan kanal yang tersedia.

Berikut akan diuraikan gerakan dakwah Islam liberal Indonesia di era kontemporer ini dalam kerangka gerakan dakwah, mencakup: (a) subjek dakwah; (b) metode dan media dakwah kontemporer yang digunakan; (c) isu/pemikiran kontemporer yang diusung.

Pertama, subjek yang mendakwahkan pemikiran Islam liberal. Subjek yang dimaksud disini adalah figur personal dan lembaga yang aktif mendakwahkan pemikiran Islam liberal di Indonesia. Mereka mengidentifikasi diri sebagai bagian atau membawakan pemikiran Islam liberal,

meskipun tidak menyebut Islam liberal. Secara term yang digunakan memang tidak selalu menggunakan “Islam liberal,” sebagian tokoh ada yang menggunakan istilah “Islam Progresif.” Islam progresif sendiri menurut Ahmad Gaus, adalah gerakan mutakhir dalam Islam yang melampaui pemikiran tradisional dan modernis, yaitu gerakan Islam neomodernis, dan JIL termasuk salah satu kelompok yang menggelorakan pemikiran Islam progresif.⁵⁵ Yang menurut Munawar-Rachman antara pemikiran Islam Progresif dan Islam Liberal kadang bisa dipertukarkan.⁵⁶ Pemikiran Islam liberal atau Islam progresif ini bermuara pada tiga isu besar yaitu, sekulerisme, liberalisme, dan pluralisme yang secara substansial menurut pemikiran Islam liberal adalah bagian integral dari spirit Islam dan menjadi suatu keharusan untuk mewujudkan masyarakat Indonesia yang adil, terbuka, dan demokratis.⁵⁷

Di antara para intelektual yang dulu pernah terlibat dalam pengelolaan JIL yaitu Goenawan Mohamad, Ahmad Sahal, Ulil Abshar-Abdalla, Luthfi Assyauckanie, Hamid Basyaib, dan Nong Darol Mahmada yang merupakan generasi pertama, dan tokoh-tokoh dari generasi kedua seperti Novriantoni, Abdul Moqsit Ghazali, Anick Hamin Tohari, Guntur Romli, dan Burhanuddin,⁵⁸ sebagian masih aktif dalam aktivitas dakwah pemikiran Islam liberal. Sebagai contoh, Luthfie Assyauckanie, selain mengajar di Universitas Paramadina dan deputi direktur di Freedom Institute,⁵⁹ suatu lembaga yang banyak menyajikan pemikiran-

⁵⁵ AF, “Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama.”

⁵⁶ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, 20.

⁵⁷ Ibid., 14–15.

⁵⁸ Ibid., 47.

⁵⁹ freedom-institute.org, “Freedom Institute: Center for Democracy, Nationalism, and Market Economy Studies,” accessed December 10, 2024, <https://www.freedom-institute.org/>.

pemikiran demokrasi dan liberal.⁶⁰ Ia juga aktif menyuarakan gagasan Islam liberal dalam kanal youtubenya @idetopia yang membahas berbagai isu politik, agama, filsafat, dan sains dari perspektif progresif,⁶¹ dan Cokro TV.⁶² Beberapa karya tulis terbarunya yang mencerminkan pancaran pemikiran Islam liberal di antaranya adalah: *Ideologi Islam dan Utopia*,⁶³ *Islamic Liberalism in Indonesia: Its Origins and Networks*, "Kendala Demokrasi di Dunia Muslim: Kasus Indonesia," dalam buku *Hijrah Dunia Muslim Menuju Kebebasan*,⁶⁴ "Masa Depan Agama," dalam buku, *Berubahnya Pemahaman Agama di Era Google*?⁶⁵ dan lainnya. Nama-nama lain seperti Hamid Basyaib, Anick Hamin Tohari, dan Guntur Romli meskipun tidak seintens sebelumnya (JIL) tetapi masih menyuarakan gagasannya tentang sekularisem, liberalisme, dan pluralisme dalam berbagai media.⁶⁶

Sementara Nong Darol Mahmada bersama Ade Armando,⁶⁷ juga aktif menyuarakan pemikiran Islam liberal atau Islam progresif dalam kanal YouTube Cokro TV. Dalam salah satu segmen Cokro TV yaitu Logika Ade

Armando, dengan tegas mengatakan bahwa Islam liberal adalah solusi bagi Indonesia.⁶⁸ Cokro TV tidak hanya mengudara di Youtube, tetapi juga hadir secara aktif di media sosial lainnya seperti Facebook, Twitter, Instagram dan Tiktok, yang menyajikan isu-isu politik, sosial, ekonomi, budaya terkini. Dalam misinya, Cokro TV berupaya menangkalkan narasi kebohongan, *hate-speech* dan radikalisme.⁶⁹ Walaupun tidak secara spesifik membahas tentang pemikiran Islam liberal, namun melihat wacana keagamaan dalam siarannya serta tokoh-tokoh yang terlibat, maka Cokro TV dapat diidentifikasi sebagai salah satu lembaga yang mendukung pemikiran Islam liberal di Indonesia.

Tokoh lama dari Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), yang sampai hari ini masih aktif menyuarakan pemikiran Islam progresif melalui berbagai media, di antaranya adalah Budhy Munawar-Rachman, penulis buku *Reorientasi Pembaharuan Islam (Sekularisme, Liberalisme, Pluralisme Paradigma Baru Islam di Indonesia)*, yang mencoba memberikan gambaran jelas tentang Islam Progresif atau juga yang

⁶⁰ freedom-institute.org, "Demokrasi Dan Liberalisme," *Freedom-Institute.Org*, July 7, 2021, <https://www.freedom-institute.org/demokrasi-dan-liberalisme-120>.

⁶¹ Luthfi Assyaukanie, "@idetopia - YouTube," accessed December 16, 2024, <https://www.youtube.com/@idetopia/featured>.

⁶² "COKRO TV - YouTube," accessed December 10, 2024, <https://www.youtube.com/@CokroTV>.

⁶³ Luthfi Assyaukanie, *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia* (Jakarta: Freedom Institute, 2011).

⁶⁴ Haidar Bagir et al., *Hijrah Dunia Muslim Menuju Kebebasan*, ed. Anick HT (Cerah Budaya Indonesia, 2020).

⁶⁵ Denny J.A, *Berubahnya Pemahaman Agama Di Era Google - Review 10 Pakar Atas Gagasan Denny JA*, ed. Anick HT (Jakarta Selatan: Cerah Budaya Indonesia, 2021).

⁶⁶ Ayo Sinawu78, "Agama Dan Negara | Hamid Basyaib (Hanya Untuk Yang Siap Mendengar Perbedaan)

#agamadannegara - YouTube," accessed December 16, 2024,

<https://www.youtube.com/watch?v=GcAhPxe5qA4>; Jendela Ilmu, "APAKAH SISTEM KHILAFAH MASIH RELEVAN ? (Muhammad Amin Feat Hamid Basyaib) - YouTube," accessed December 16, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=ao6sfJBKHG8>; SPASI, "Hamid Basyaib: Tidak Semua Nabi Itu Baik - YouTube," accessed December 16, 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=sMdto24JKUY>.

⁶⁷ "Ade Armando - Google Scholar," accessed December 14, 2024, <https://scholar.google.co.id/citations?user=4ggbWJYAAAAJ&hl=en>.

⁶⁸ Ade Armando, "Indonesia Saat Ini Membutuhkan Islam Liberal I Logika Ade Armando."

⁶⁹ Egrasia Salsabila Suwantono, "Pencatatan Informasi Akuntansi Pengeluaran Dan Penerimaan Kas Pada PT Cokro Televisi Indonesia" (Universitas Pembangunan Jaya, 2022), <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3459>.

dimaknainya Islam liberal di Indonesia khususnya terkait tiga wacana tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme.⁷⁰ Rachman juga aktif menyebarkan gagasannya melalui berbagai forum, di antaranya yang diselenggarakan dalam saluran YouTube @LSAF.⁷¹

Disamping tokoh-tokoh lama yang terus mendakwahkan pemikiran Islam liberal, seiring dengan perkembangan muncul juga figur-figur baru dari kalangan muda yang membawakan pemikiran bercorak Islam liberal atau Islam progresif. Kebanyakan mereka memanfaatkan media sosial sebagai saluran komunikasinya. Di antaranya adalah Kumaila Hakimah, pemilik kanal YouTube @forbidden.questions yang juga memiliki akun TikTok dan Instagram dengan nama yang sama.⁷² Kumaila adalah alumnus Institut Ilmu Al-Quran, jurusan Tafsir Hadis. Dalam salah satu tulisannya di islami.co dia menegaskan bahwa Islam liberal dan Islam sekular sama sekali tidak berbahaya, malah diperlukan bagi umat Islam.⁷³ Beberapa topik yang diangkat dalam kanal YouTube-nya, sesuai dengan namanya adalah “forbidden questions” atau hal-hal yang bagi umat Islam secara umum adalah dilarang untuk mempertanyakan, seperti masalah

pemakaian jilbab, pengharaman Babi, perlunya beragama, Islam agama perang, dan lain-lain.⁷⁴ Kumaila juga tampil dalam Cokro TV dalam segmen logika Kumaila, yang berisi obrolan Ade Armando dan Kumaila pada topik-topik Islam liberal/progresif.⁷⁵ Di luar nama tokoh dan lembaga yang disebutkan disini, tentu juga masih ada tokoh atau lembaga lain yang juga mendakwahkan pemikiran Islam liberal di Indonesia.

Kedua, metode dan media dakwah kontemporer yang digunakan. Sebelumnya ide-ide Islam liberal tentang sekularisme, liberalisme dan pluralisme didakwahkan melalui media radio, iklan layanan masyarakat, forum diskusi dan terbitan-terbitan jurnal dan buku.⁷⁶ JIL misalnya lewat program Freedom Institute mengembangkan sebuah *talkshow* di radio 68H yang memberi penjelasan teoretis mengenai segi-segi positif liberalisme. Hasil *talkshow* kemudian diterbitkan dalam buku Hamid Basyaib (ed.), *Membela Kebebasan: Percakapan tentang Demokrasi Liberal*.⁷⁷ Setahun setelah didirikan, JIL mulai menerbitkan buku-buku mengenai Islam liberal, diantaranya adalah *Wajah Islam Liberal di Indonesia*,⁷⁸ yang terbit pada 2002. Buku *Syariat Islam: Pandangan Muslim Liberal* yang diterbitkan

⁷⁰ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*.

⁷¹ “Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF) - YouTube,” accessed December 17, 2024, <https://www.youtube.com/@lembagastudiagamadanfilsaf3230/streams>.

⁷² Kumaila Hakimah, “Forbidden Questions - YouTube,” accessed December 16, 2024, <https://www.youtube.com/@forbidden.questions>.

⁷³ Kumaila Hakimah, “Apa Sebenarnya Islam Liberal Dan Islam Sekuler, Berbahayakah?,” *Islami.Co*, November 20, 2019, <https://islami.co/apa-sebenarnya-islam-liberal-dan-islam-sekuler-berbahayakah/>.

⁷⁴ Kumaila Hakimah, “GA PAKE JILBAB GA MASUK NERAKA? - FORBIDDEN QUESTIONS - YouTube,” 2024,

https://www.youtube.com/watch?v=_I7H4-Hthlo&list=PLYDFgybOk1mP114hqbwsAPxX45PLd-eHJ.

⁷⁵ Cokro TV, “APA PERLU MENCARI AGAMA YANG PALING BENAR? | Logika Kumaila @forbidden.Questions - YouTube,” 2024, <https://www.youtube.com/watch?v=CsVTdwy-wvl>.

⁷⁶ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, 16.

⁷⁷ Hamid Basyaib (Editor), *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal* (Jakarta: Freedom Institute, 2006).

⁷⁸ Luthfi Asyaukanie, *Wajah Islam Liberal Di Indonesia* (Jakarta: JIL, 2002).

pada 2003 dan buku-buku lainnya. Melalui forum-forum diskusi, pemikiran Islam liberal disebarluaskan ke masyarakat. Forum-forum diskusi diadakan komunitas JIL dalam rangka menyebarkan gagasan “Islam liberal” melalui kerjasama dengan beberapa kelompok, di antaranya kalangan universitas, LSM, kelompok mahasiswa, pesantren, dan pihak-pihak lainnya. Kegiatan tersebut dalam rangka membentuk opini publik di kalangan masyarakat akademis dan umum melalui kegiatan diskusi dan seminar dengan mengangkat tema-tema keislaman dan keagamaan secara umum dalam perspektif Islam Liberal.⁷⁹ JIL juga sempat memproduksi sejumlah iklan layanan masyarakat dengan tema-tema seputar pluralisme, penghargaan atas perbedaan dan pencegahan konflik sosial.⁸⁰

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi membawa ruang digital sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari membuka kanal-kanal baru bagi setiap subjek yang mendakwahkan pemikiran Islam liberal. Penggunaan media sosial seperti Youtube, Instagram, Facebook, dan sejenisnya menjadi pilihan untuk bisa terus menyuarakan pemikirannya. Sehingga sekalipun Islam liberal saat ini tidak terorganisir sebagaimana organisasi dakwah *mainstream*, namun kehadiran media baru tersebut menjadi jalan untuk bisa terus menyebarkan pemikirannya. Media baru yang menjadi jalan dakwah siber telah telah memfasilitasi munculnya berbagai aktifitas

dakwah sekaligus berpotensi menggeser sebagian besar nilai-nilai dan tradisi keagamaan masyarakat.⁸¹ Bahkan pengaruhnya bisa bersifat personal, karena kemudahan perangkat teknologi dalam genggamannya. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan kanal-kanal Youtube, akun instagram, facebook dan selainnya yang membawakan pemikiran bercorak Islam liberal.

Secara umum pendekatan yang digunakan dalam tiap siaran dan sajian kanal media sosialnya tetap mengedepankan diskusi dan dialog dalam suasana yang akademis. Artinya gagasan yang disampaikan senantiasa memiliki landasan argumentasi dan bukti-bukti ilmiah yang sekiranya bisa dipertanggungjawabkan. Hal tersebut dapat dipahami karena mereka banyak mendakwahkan pemikirannya untuk menasar masyarakat modern yang memiliki pola pikir lebih terbuka dan rasional. Pendekatan dakwah yang irasional, penuh doktrin, pemaksaan, apalagi penggunaan kekerasan sangat tidak cocok dengan karakter masyarakat modern.⁸²

Aktivis Islam liberal dalam dakwahnya juga menggunakan pendekatan advokasi. Advokasi yang dimaksud adalah serangkaian dukungan, proses, dan tindakan untuk penyelesaian kasus yang terjadi yang diberikan kepada mereka yang memiliki keterbatasan secara pengetahuan, akses, maupun modal sosial.⁸³ Hal tersebut

⁷⁹ Rachman, *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*, 57.

⁸⁰ Deny Agusta, “JIL: Gerbang Kemerdekaan Berpikir dan Berkeyakinan di Indonesia”.

⁸¹ Maulidatus Syahrotin Naqqiyah et al., “Dakwah Siber Dan Pergeseran Religiusitas Masyarakat Kenjeran Surabaya,” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2022): 149–68, doi:10.15642/jki.2022.12.1.149-168.

⁸² Suwari and Dedy Pradesa, “Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia,” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 1 (2019): 23–47.

⁸³ Abd. Mujib Adnan and Abdul Halim, “Dakwah Advokasi Sosial Dalam Al-Quran: Perspektif Hermeneutika George J.E. Gracia,” *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 276–305, doi:10.15642/jki.2020.10.2.276-305.

ditunjukkan dengan serangkaian dukungan dan tindakan aktivis Islam liberal untuk membela kaum LGBT (Lesbian, Gay, Biseksual, Transeksual). Mereka beranggapan bahwa LGBT merupakan bagian dari keragaman manusia dan hal tersebut bukanlah penyimpangan atau penyakit mental. Ulil Abshar sendiri menyatakan dukungannya terhadap homoseksual atau LGBT.⁸⁴ Demikian pula advokasi mereka terhadap kesetaraan gender dan perempuan, yang memang menjadikan isu kesetaraan gender sebagai salah satu fokus utama gerakan mereka.⁸⁵

Ketiga, isu/pemikiran kontemporer yang menjadi tema dakwahnya. Islam dalam pandangan Islam liberal ditafsirkan dan dihadirkan secara liberal-progresif dengan metode hermeneutik, yakni metode penafsiran dan interpretasi terhadap teks, konteks dan realitas. Penggunaan metode hermeneutik merupakan pilihan sadar yang secara instrinsik *built-in* di kalangan Islam liberal sebagai metode untuk membantu usaha penafsiran dan interpretasi.⁸⁶ Elemen yang paling mendasar pada gerakan Islam liberal adalah kritiknya baik terhadap tradisi, Islam adat, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan”. Dalam pandangan mereka, pemikiran Islam tradisi akan menghalangi dunia Islam mengalami modernitas seperti kemajuan ekonomi, demokrasi, akhlak hukum, dan sebagainya. Di samping itu, Islam liberal meyakini bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan

dengan atau bahkan telah menjadi “perintis” bagi jalannya liberalisme Barat.⁸⁷

Pada dasarnya ide atau gagasan yang didakwahkan Islam liberal dalam lanskap Indonesia kontemporer tetaplah sama dengan gagasan-gagasan awal yang dibawanya, yaitu seputar: (a) sekularisasi dan penolakan ide negara Islam atau teokrasi; (b) mempromosikan pluralisme; (c) membela kesetaraan gender; (d) mengenai hak-hak non muslim; (e) membela kebebasan berpikir.⁸⁸

Sekularisasi dan penolakan ide negara Islam, adalah tema yang konsisten dibawa intelektual Islam Liberal. Bagi mereka, sekularisasi adalah keharusan bagi umat Islam, yaitu berupa pengejawantahan untuk “menduniawikan nilai-nilai yang sudah semestinya bersifat duniawi dan melepaskan umat Islam dari kecenderungan untuk mengukhrawikannya.” Dalam kehidupan keberagamaan adalah substansinya bukan formalisme syariat. Sehingga ide negara Islam atau konsep teokrasi haruslah ditolak.⁸⁹ Aktivis Islam liberal era kontemporer juga menegaskan perlunya sekularisasi. Kumaila dalam artikelnya menyatakan bahwa sekulerisme tidak berbahaya sama sekali, malah dibutuhkan, dan sekularisme sendiri adalah penentuan kebijakan berdasarkan kebutuhan manusia dan perdamaian secara umum alias mengutamakan kemaslahatan umum, sama sekali tidak menyalahi kaidah usul fiqh.⁹⁰

⁸⁴ Happy Karundeng, “Ulil Abshar Abdalla Ingin Anaknya Heteroseksual,” February 20, 2016, <https://www.inilah.com/ulil-abshar-abdalla-ingin-anaknya-heteroseksual>.

⁸⁵ Martin Putra Perdana Martin, “Melacak Asal-Usul Feminis Muslim Di Indonesia Dan Kajian Terhadapnya,” *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 68–84, doi:10.47498/bidayah.v15i1.1980.

⁸⁶ Budhy Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, ed. Moh. Shofan (Jakarta Selatan: Friedrich Nauman Stiftung, 2011), 26.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ Ibid., 302–17.

⁸⁹ Ibid., 160–61.

⁹⁰ Kumaila Hakimah, “Apa Sebenarnya Islam Liberal Dan Islam Sekuler, Berbahayakah?”

Mempromosikan pluralisme. Menurut kalangan Islam liberal pluralisme adalah bagian dari peradaban yang secara teologis didasarkan pada konsep kesamaan dasar agama-agama. Suatu paham yang perlu dikembangkan agar tercipta dialog antaragama. Kebenaran agama bagi kalangan Islam liberal, bersifat subjektif. Keragaman merupakan kehendak Allah, karena manusia diciptakan beragam, termasuk dalam hal kepercayaannya. Pluralisme sebagai dasar kehidupan semua agama mengajak membuka dan memahami rahasia Allah itu.⁹¹ Kelompok Islam liberal menganggap pluralisme adalah suatu keyakinan yang mengakui semua agama adalah sama-sama otentik, valid, benar, dan memiliki nilai untuk mengubah watak manusia kepada keselamatan.⁹² Ketika seseorang mempelajari Islam secara mendalam maka tidak terhindarkan menjadi seorang yang menerima pluralisme.⁹³

Membela kesetaraan gender. Bagi kalangan Islam Liberal di Indonesia, khususnya mereka yang hendak mewujudkan keadilan hak-hak perempuan secara gender, ada beberapa penafsiran atas teks-teks suci yang menjadi pokok perhatian mereka. Di antaranya, yang paling penting adalah menyangkut pembongkaran atas penafsiran ayat-ayat yang meletakkan pusat kehidupan perempuan pada laki-laki. Perjuangan kalangan Islam Liberal dalam mewujudkan hak-hak perempuan ini, sering disebut dengan gerakan "Islam feminis."⁹⁴ Sebab bagi

mereka, Islam dalam sudut pandang budaya modern sekarang itu patriarkis.⁹⁵

Mengenai hak-hak non muslim. Paham pluralisme menjadi inti dari isu ini. Bagi kaum Islam liberalisme, beragama yang benar itu harus mempertimbangkan agama lain. Bahkan, menjadi religius dalam konteks dewasa ini harus bersifat interreligius. Oleh karenanya seluruh konsep-konsep keagamaan dalam Islam yang selama ini banyak memuat ketidakadilan, ketidaksetaraan, maupun penghakiman terhadap "yang lain" perlu di tinjau ulang.⁹⁶ Doktrin tentang keselamatan dalam Al-Qur'an bagi kalangan Islam liberal, berlaku bukan hanya untuk agama Islam dalam pengertian lahiriah, tetapi Islam dalam pengertian umum yang meliputi semua agama (Islam, Kristen, Yahudi, Shabiin, Hindu Buddha, Khonghucu, Zoroaster, Shinto, Konfusius, Sikh, dan seterusnya).⁹⁷

Membela kebebasan berpikir. Para pemikir Islam liberal sepakat bahwa kebebasan berpikir adalah bagian dari syarat kemajuan masyarakat. Harus ada gerakan liberalisasi guna menjadikan teks, akal, dan peradaban seimbang. Dialektika antara ketiganya menjadi niscaya. Kalau tidak maka Dunia Islam akan kembali terjerembab ke dalam stagnasi dan kebekuan.⁹⁸

Sekalipun tema-tema pesan dakwah yang dibawakan oleh kalangan Islam liberal tetap sama, namun di era kontemporer mereka

⁹¹ Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, 221–28.

⁹² Samasudin Samasudin, "Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia," *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 178–200, doi:10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1800.

⁹³ Total Politik, "Ade Armando Bicara Islam, Politik, Dan Pluralisme - YouTube," *Total Politik*, April 12, 2022, https://www.youtube.com/watch?v=Cxs9Gs_Al5Q.

⁹⁴ Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, 167.

⁹⁵ Kumaila Hakima, "ISLAM ITU FEMINIS ATAU PATRIARKIS? - FORBIDDEN QUESTIONS - YouTube," *Forbidden Questions*, May 5, 2023, <https://www.youtube.com/watch?v=VjHKL2diPSA>.

⁹⁶ Munawar-Rachman, *Islam Dan Liberalisme*, 317.

⁹⁷ Ibid., 237.

⁹⁸ Ibid., 318.

berupaya menyajikan agar pemikiran tersebut tetap relevan, kekinian, dan menarik untuk dibahas seiring dengan penggunaan media baru di era digital. Hal tersebut terlihat di antaranya dalam pemilihan judul siaran dalam kanal youtube yang menyuarakan pemikiran Islam liberal di Indonesia.⁹⁹

4. Analisis Gerakan Dakwah Islam Liberal Kontemporer

Sebagai sebuah gerakan dakwah, Islam liberal Indonesia di era kontemporer mengalami perkembangan seiring perubahan lanskap dakwah yang dihadapi. Mulai dari perkembangan teknologi

komunikasi dan informasi, perubahan masyarakat yang dihadapi, pihak-pihak yang sekiranya menjadi penghambat/kompetitor, dan sebagainya. Keadaan-keadaan itulah yang kemudian direspon dengan berbagai bentuk perkembangan dalam jalan dakwahnya. Mulai dari perkembangan subjek, metode dan media, serta pengemasan isi atau pesan dakwah pemikiran Islam liberal. Apabila dianalisis secara deksriptif lewat tinjauan unsur dakwah, maka perkembangan gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia kontemporer disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 – Perkembangan Gerakan Dakwah Islam Liberal di Indonesia Ditinjau dari Unsur Dakwah

Unsur Dakwah	Gerakan Dakwah Islam Liberal di Indonesia	
	Era Sebelumnya	Era Kontemporer
Subjek Dakwah	Terdapat organisasi secara formal yang mendakwahkan pemikiran Islam liberal, yaitu Jaringan Islam Liberal (JIL)	Tidak terdapat organisasi formal, tetapi lewat tokoh-tokoh secara individu dan terorganisir. Terdapat tokoh-tokoh baru dari kalangan muda.
Metode Dakwah	Forum Diskusi Offline dan Online Siaran Radio Tulisan (Buku dan artikel) Advokasi	Siaran Online (Sinjar, talkshow) Forum Diskusi Offline dan Online Tulisan (Buku dan artikel) Advokasi
Media Dakwah	Website JIL Grup <i>Mailing list</i> Buku Radio	Media sosial seperti: Youtube, Instagram Artikel dalam Website E-book
Materi/Pesan Dakwah	a) sekulerisasi dan penolakan ide negara Islam atau teokrasi; (b) mempromosikan pluralisme; (c) membela kesetaraan gender; (d) mengenai hak-hak non muslim; (e) membela kebebasan berpikir.	Secara gagasan dasar tetap sama, namun disajikan dalam bahasa yang lebih menarik dan kekinian

Adanya perkembangan atau perubahan jalan dakwah dalam hal operasionalnya adalah sesuatu yang bersifat alamiah. Sebagaimana dialami oleh gerakan dakwah Islam liberal di

Indonesia yang mengalami perkembangan dan perubahan dalam beberapa aspek operasional jalan dakwahnya sebagai

⁹⁹ Ade Armando, "Indonesia Saat Ini Membutuhkan Islam Liberal I Logika Ade Armando"; Kumaila

Hakimah, "GA PAKE JILBAB GA MASUK NERAKA? - FORBIDDEN QUESTIONS - YouTube."

tuntutan perubahan lanskap dakwah di era kontemporer.

Ditinjau dari konsep dakwah Illahiah, adanya perubahan jalan dakwah, meliputi perubahan subjek, metode, media, dan peyesuaian sajian penyampaian pesan dakwah adalah suatu hal yang universal. Artinya ketika gerakan dakwah Islam liberal di Indonesia melakukan perubahan dari beberapa aspek dakwahnya adalah suatu hal yang dapat diterima secara universal. Sehingga pada aspek perubahan subjek, metode, dan media dakwahnya tidak dipersoalkan. Namun pada aspek isi atau pesan dakwah, yang pokok-pokok dasarnya sama, terdapat beberapa catatan analisa kritis ditinjau dari konsep dakwah illahiah.

Pemikiran yang dijadikan pesan dakwah kalangan Islam liberal disebutkan berangkat dari fenomena sosial keterbelakangan umat Islam sebagai akibat dari pemahaman Islam tradisional, yang bagi kalangan Islam liberal menjadi penghalang bagi dunia Islam mengalami kemajuan (modernitas) pada berbagai bidang. Secara substansi, pemikiran Islam liberal juga memahami bahwa ajaran Islam jika dipahami dengan benar akan menjadi perintis bagi liberalisme. Adanya penafsiran agama yang konservatif dan tidak kontekstual adalah di antara persoalan yang dijawab oleh Islam Liberal. Dalam konteks Indonesia, secara sosiologis pemikiran ini juga muncul sebagai upaya menjawab realitas masyarakat Indonesia yang sangat plural, baik dari segi agama, budaya, maupun ekspresi sosial.

Disebutkan bahwa jalan universal yang ditempuh dalam dakwah untuk perbaikan masyarakat adalah melalui konsep Ketauhidan, yang berarti tidak hanya sekedar

mempercayai Allah pencipta, pemelihara, dan penguasa, namun Allah-lah satu-satunya yang berhak disembah dan diibadahi sehingga sangat penting untuk menjauhi segala bentuk kesyirikan. Dakwah sebagai penyembuhan atau terapi bagi penyakit masyarakat jahiliyah dimulai dengan menegaskan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, kemudian menjadikan petunjukNya sebagai pandangan hidup, dan meninggalkan jalan hidup yang sesat, mentaati dan menjadikan Rasul-Nya sebagai pemimpin, meninggalkan pemimpin mereka yang kafir. Konsep Ketauhidan inilah yang menjadi dasar pembangunan masyarakat yang beradab, adil, dan sejahtera.

Dalam kerangka dakwah Illahiah, keterpurukan yang menimpa umat Islam hari ini adalah akibat dari tidak ditegakkannya nilai-nilai Ketauhidan di masyarakat. Bahwa masyarakat, khususnya umat Islam, percaya akan keberadaan Allah, namun nilai-nilai ajaranNya tidak nampak dalam kehidupan nyata. Islam memang mengajarkan kebebasan berpikir atau penggunaan akal, namun tidak menafikkan keberadaan wahyu. Keduanya memiliki posisi dan kedudukan masing-masing yang dibutuhkan manusia untuk hidup. Bahwa memang terdapat persoalan penafsiran yang cenderung tekstual, dan meremehkan penggunaan akal, sehingga umat Islam perlu menghidupkan penggunaan akal sebagai sarana memahami wahyu dan pemecahan masalah kehidupan. Hal tersebut tidak sama dengan Islam menjadi perintis bagi liberalisme. Liberalisme lahir dan berkembang sebagai bentuk perlawanan kepada dogma agama di Barat yang mengekang kebebasan berpikir. Semangatnya adalah humanisme murni (liberal). Sementara di Islam, penggunaan akal justru didasari semangat agama, yang

bersumber dari ajaran wahyu. Sam-sama memberikan kebebasan akal, tetapi dasarnya berbeda.

Apabila mencermati pokok-pokok pemikiran yang didakwahkan Islam liberal, seperti sekularisme, pluralisme agama, kesetaraan gender, sampai pada penyeragaman hak-hak nonmuslim, terdapat kecenderungan ketidakselarasan dengan prinsip-prinsip dakwah Illahiah. Gagasan sekularisme yang mencoba meminggirkan agama dalam ranah privat jelas bertentangan dengan orientasi sosial dari dakwah Illahiah, yaitu penegakan masyarakat adil dan makmur berlandaskan nilai Ketauhidan. Dalam sejarah kenabian, tidak ada satupun rasul yang memisahkan wahyu dari urusan sosial. Hal tersebut menegaskan bahwa dakwah ilahiyah menolak sekularisme dalam bentuk apapun. Ketika dakwah Islam liberal justru menyuarakan penegakan sekularisme di masyarakat, maka bertentangan dengan prinsip dakwah illahiah.

Pluralisme agama, dalam narasi Islam liberal, menyatakan bahwa semua agama adalah jalan yang sah menuju Tuhan, dan tidak ada satu pun kebenaran mutlak dalam hal keimanan. Pesan dakwah tersebut jelas mengaburkan batasan antara Islam dan selainnya. Bahwa negeri Indonesia memang plural dan multikultural, dan perlu untuk hidup bersama serta berdampingan, tidak lantas menjadikan adanya kompromi yang bersifat koeksistensi teologis. Demikian halnya dalam dakwah para rasul, tidak ada kompromi terhadap akidah demi toleransi. Mereka memperjuangkan perubahan moral, bukan menyesuaikan diri dengan standar moral masyarakat. Oleh karena itu, pluralisme agama bertolak belakang dengan prinsip dakwah Illahiah. Bahkan kelurusan

menjaga dan menyampaikan akidah Tauhid itulah yang menjadi ukuran keberhasilan dalam dakwah.

Begitu pula kesetaraan gender versi Islam liberal yang menuntut persamaan mutlak, tidak sejalan dengan pendekatan adil dan bijaksana yang digunakan nabi dalam membagi peran berdasarkan wahyu dan fitrah manusia. Gender yang diperjuangkan Nabi dalam dakwahnya adalah keadilan, bukan persamaan yang seragam secara struktural. Laki-laki dan perempuan memiliki nilai spiritual yang sama, namun fungsi sosial dan biologis yang berbeda. Oleh karena itu, setiap perubahan sosial yang menyangkut relasi gender tetap berlandaskan pada wahyu dengan pendekatan akal dan ilmu pengetahuan, bukan mengikuti tekanan budaya modern atau standar Barat.

Simpulan

Gerakan dakwah Islam liberal Indonesia di era kontemporer telah mengalami perkembangan seiring perubahan lanskap dakwah yang dihadapi. Sekalipun secara subjek tidak lagi terstruktur secara jelas, sebagaimana era Jaringan Islam Liberal (JIL) namun diketahui terdapat subjek-subjek dakwah baru yang menyuarakan pemikiran Islam liberal, baik secara individu maupun kelembagaan. Metode dakwahnya juga telah berkembang, sekalipun tetap membawa corak intelektual dengan dialog pemikiran dan diskusi, saluran-saluran yang digunakan di era kontemporer ini banyak memanfaatkan kanal-kanal media sosial, seperti melalui siniar, talkshow, maupun dialektika yang ditampilkan di Youtube, dan sejenisnya. Dalam materi atau pesan dakwahnya, Islam liberal tetap mengusung tema yang sama dengan sebelumnya yaitu

seputar sekularisme, pluralisme, dan liberalisme, yang dikemas dan disajikan dalam bahasa yang menarik dan kekinian.

Adanya perubahan operasionalisasi jalan dakwah tersebut, ditinjau dari prinsip dakwah universal adalah sesuatu hal yang universal, bahkan seharusnya memang seperti itu. Namun demikian terdapat catatan dalam aspek isi atau pesan dakwah yang disampaikan. Pesan dakwah Islam liberal

yang bercorak intelektual tidak dapat dikategorikan sebagai kelanjutan dari dakwah ilahiyah. Sebaliknya, ia merupakan respons modern atas tuntutan zaman yang seringkali mengorbankan prinsip-prinsip dakwah ilahiyah. Maka, kritik terhadap Islam liberal dari sudut pandang dakwah ilahiyah bukan hanya sah, tapi penting, agar umat tidak kehilangan arah dakwah yang diwariskan oleh para nabi.

Bibliografi

- (Editor), Hamid Basyaib. *Membela Kebebasan: Percakapan Tentang Demokrasi Liberal*. Jakarta: Freedom Institute, 2006.
- Abshar-Abdalla, Ulil. *Menjadi Muslim Liberal*. Jakarta: Penerbit Nalar dan JIL, 2005.
- Ade Armando. "Indonesia Saat Ini Membutuhkan Islam Liberal I Logika Ade Armando." *Cokro TV*, December 4, 2021. <https://www.youtube.com/watch?v=1pyEY2n8RfQ>.
- "Ade Armando - Google Scholar." Accessed December 14, 2024. <https://scholar.google.co.id/citations?user=4ggbWJYAAAAJ&hl=en>.
- Adnan, Abd. Mujib, and Abdul Halim. "Dakwah Advokasi Sosial Dalam Al-Quran: Perspektif Hermeneutika Jeorge J.E. Gracia." *Jurnal Komunikasi Islam* 10, no. 2 (2020): 276–305. doi:10.15642/jki.2020.10.2.276-305.
- AF, Ahmad Gaus. "Islam Progresif: Wacana Pasca Arus Utama." *Tashwirul Afkar* 22, no. 1 (2024): 96–114. <https://tashwirulafkar.or.id/index.php/afkar/article/view/251>.
- Agusta, Deny. "JIL: Gerbong Kemerdekaan Berpikir Dan Berkeyakinan Di Indonesia." In *Pluralisme Dan Kebebasan Beragama: Laporan Penelitian Profil Lembaga*. Jakarta: PSIK Universitas Paramadina, 2008.
- ahmad.web.id. "Jaringan Islam Indonesia - Halaman Muka." Accessed November 30, 2024. <https://ahmad.web.id/sites/islamlib/index.htm>.
- Akmal, Akmal. "The Rise of #IndonesiaTanpaJIL Youth Movement and the Fall of Liberal Islam on Cyberspace." *Tsaqafah* 15, no. 2 (2019): 363. doi:10.21111/tsaqafah.v15i2.3611.
- Akmal Sjafril. "Bagaimana #IndonesiaTanpaJIL Memandang JIL." *Malakmalakmal.Com*, January 24, 2024. https://malakmalakmal.com/bagaimana-indonesiatanpajil-memandang-jil/?utm_source=chatgpt.com.
- Akmaliah, Wahyudi, and Norshahril Saat. "From Liberalism to Sufism: Ulil Abshar Abdalla Gains Renewed Relevance Online Through Ngaji Ihya." *Perspective: ISEAS Yusof Ishak Institute*, no. 91 (2022): 1–11. <https://twitter.com/ulil>.
- Al-Warisyi, Iskandar. *Dakwah Illahiah - Jalan Dakwah Tujuh Rasul Allah Dalam Memperbaiki Masyarakat Jahiliyah*. Surabaya: Yayasan Al-Kahfi, 2002.
- Aprianty, Sintia. "Dinamika Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia (1980-2010)." UIN Raden Fatah Palembang, 2022.
- Ary Hermawan. "Like JIL, Islam Nusantara Has Marketing Problem - National - The Jakarta Post." *Thejakartapost.Com*, August 11, 2015. <https://www.thejakartapost.com/news/2015/08/11/like-jil-islam-nusantara-has>

marketing-problem.html.

Asyaukanie, Luthfi. *Wajah Islam Liberal Di Indonesia*. Jakarta: JIL, 2002.

Ayo Sinau78. "Agama Dan Negara | Hamid Basyaib (Hanya Untuk Yang Siap Mendengar Perbedaan) #agamadannegara - YouTube." Accessed December 16, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=GcAhPxe5qA4>.

Azis, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah: Edisi Revisi*. Jakarta: Kencana, 2017.

Azmy, Ana Sabhana, and Amri Yusra. "Pandangan Politik Jaringan Islam Liberal Di Indonesia." *Cademic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (2020): 145–74.

Bagir, Haidar, M Alfian Alfian, Ali Munhanif, Airlangga Pribadi, Sri Yunanto, Muhammad Syauqillah, Agus Wahyudi, Lili Romli, and Luthfie Assyaukanie. *Hijrah Dunia Muslim Menuju Kebebasan*. Edited by Anick HT. Cerah Budaya Indonesia, 2020.

cariustadz.id. "Profil Ustadz KH. Ulil Abshar Abdalla, MA." *Cariustadz.Id*, 2024. <https://cariustadz.id/ustadz/detail/KH.-Ulil-Abshar-Abdalla,-MA>.

Cokro TV. "APA PERLU MENCARI AGAMA YANG PALING BENAR? | Logika Kumaila @forbidden.Questions - YouTube," 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=CsVTdwy-wvl>.

"COKRO TV - YouTube." Accessed December 10, 2024. <https://www.youtube.com/@CokroTV>.

Denny J.A. *Berubahnya Pemahaman Agama Di Era Google - Review 10 Pakar Atas Gagasan Denny JA*. Edited by Anick HT. Jakarta Selatan: Cerah Budaya Indonesia, 2021.

Dewi, Erowati. "Islam Liberal Di Indonesia (Pemikiran Dan Pengaruhnya Dalam Pemikiran Politik Islam Di Indonesia." *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2016): 18–32. doi:10.14710/jiip.v2i2.2119.

Fajri, Muhammad Rizkal, Radiansyah Radiansyah, and Anjas Baik Putra. "Islam vs Liberalisme: Konstruksi Pemikiran Binder Dan Kurzman." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 7, no. 1 (2022): 51–66. doi:10.47766/almabhats.v7i1.1017.

Fathoni, Adib. "Wacana Islam Liberal: Analisis Artikel Di Media Online Jaringan Islam Liberal: Wwww.Islamlib.Com." *Jurnal At-Taqaddum* 3, no. 2 (2011): 225–47.

freedom-institute.org. "Demokrasi Dan Liberalisme." *Freedom-Institute.Org*, July 7, 2021. <https://www.freedom-institute.org/demokrasi-dan-liberalisme-120>.

———. "Freedom Institute: Center for Democracy, Nationalism, and Market Economy Studies." Accessed December 10, 2024. <https://www.freedom-institute.org/>.

Happy Karundeng. "Ulil Abshar Abdalla Ingin Anaknya Heteroseksual," February 20, 2016. <https://www.inilah.com/ulil-abshar-abdalla-ingin-anaknya-heteroseksual>.

Ismail, Ilyas, and Prio Hotman. *Filsafat Dakwah (Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam)*. Jakarta: Kencana, 2011.

Jendela Ilmu. "APAKAH SISTEM KHILAFAH MASIH RELEVAN ? (Muhammad Amin Feat Hamid Basyaib) - YouTube." Accessed December 16, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=ao6sfJBKHG8>.

Karni, Asrori S., and Mujib Rahman. "Perlawanan Islam Liberal." *Gatra*, 2001.

KBBI Kemendikbud. "KBBI Daring," 2020. <https://kbbi.kemendikbud.go.id>.

Kumaila Hakima. "ISLAM ITU FEMINIS ATAU PATRIARKIS? - FORBIDDEN QUESTIONS - YouTube." *Forbidden Questions*, May 5, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=VjHKL2diPSA>.

Kumaila Hakimah. "Apa Sebenarnya Islam Liberal Dan Islam Sekuler, Berbahayakah?" *Islami.Co*, November 20, 2019. <https://islami.co/apa-sebenarnya-islam-liberal-dan-islam-sekuler-berbahayakah/>.

———. "Forbidden Questions - YouTube." Accessed December 16, 2024. <https://www.youtube.com/@forbidden.questions>.

———. "GA PAKE JILBAB GA MASUK NERAKA? - FORBIDDEN QUESTIONS - YouTube," 2024. https://www.youtube.com/watch?v=_l7H4-Hthlo&list=PLYDFgybOk1mP114hqbwsAPxX45PLd-eHJ.

- Latuapo, Ismail, and Muliati Amin. "Islam Liberal, Sejarah Perkembangannya, Dan Kritik Serta Saran Terhadap Pemikiran Islam Liberal." *RETORIKA: Jurnal Kajian Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2021): 55–72. doi:10.47435/retorika.v3i1.591.
- Lembaga Studi Agama dan Filsafat. "Prof Mun'im Sirry: #2 Membebaskan Agama Dari Konservatisme - YouTube." Accessed December 17, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=d0Fd4dBvi6E>.
- "Lembaga Studi Agama Dan Filsafat (LSAF) - YouTube." Accessed December 17, 2024. <https://www.youtube.com/@lembagastudiagamadanfilsaf3230/streams>.
- Luthfi Assyaukanie. "@Idetopia - YouTube." Accessed December 16, 2024. <https://www.youtube.com/@idetopia/featured>.
- . *Ideologi Islam Dan Utopia: Tiga Model Negara Demokrasi Di Indonesia*. Jakarta: Freedom Institute, 2011.
- Luthfie Assyaukanie. "JIL Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Dw.Com*, August 21, 2015. <https://www.dw.com/id/jaringan-liberal-islam-jil-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/a-18665021>.
- Luthfie Assyaukanie. "JIL Dan Perkembangan Islam Di Indonesia." *Dw.Com*, August 21, 2015. <https://www.dw.com/id/jaringan-liberal-islam-jil-dan-perkembangan-islam-di-indonesia/a-18665021>.
- M. Atho Mudzhar. "Perkembangan Islam Liberal Di Indonesia," June 30, 2011. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>.
- Majelis Ulama Indonesia. "Fatwa Majelis Ulama Indonesia Nomor: 7/MUNAS VII/MUI/11/2005 Tentang Pluralisme, Liberalisme Dan Sekularisme Agama." Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 2005.
- Martin, Martin Putra Perdana. "Melacak Asal-Usul Feminis Muslim Di Indonesia Dan Kajian Terhadapnya." *Bidayah: Studi Ilmu-Ilmu Keislaman* 15, no. 1 (2024): 68–84. doi:10.47498/bidayah.v15i1.1980.
- Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, Zidni Ilman Nafi'a, Agoes Moh. Moefad, and Ahmad Bajuri. "Dakwah Siber Dan Pergeseran Religiusitas Masyarakat Kenjeran Surabaya." *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 1 (2022): 149–68. doi:10.15642/jki.2022.12.1.149-168.
- Mestika, Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor, 2004.
- Miles, M.B., and A.M. Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Edited by Rohidi and Tjetjep Rohendi. Jakarta: UI Press, 1992.
- Muh. Zakaria. "Perkembangan Pemikiran Studi Keislaman Di Indonesia (Paradigma Interpretasi)." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 18, no. 2 (2020): 17–27.
- Munawar-Rachman, Budhy. *Islam Dan Liberalisme*. Edited by Moh. Shofan. Jakarta Selatan: Friedrich Nauman Stiftung, 2011.
- Mustofa, Imam. "Sketsa Pemikiran Islam Liberal Di Indonesia." *Akademika Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2012): 1–24.
- Rachman, Budhy Munawwar. *Reorientasi Pembaruan Islam: Sekularisme, Liberalisme, Dan Pluralisme Paradigma Baru Islam Indonesia*. Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2011.
- Rachman Haryanto. "FPI Tolak Jaringan Islam Liberal=." *Detiknews*, March 9, 2012. <https://news.detik.com/foto-news/d-1862906/fpi-tolak-jaringan-islam-liberal/1>.
- Samasudin, Samasudin. "Kontroversi Pemikiran Islam Liberal Tentang Pluralisme Agama-Agama Di Indonesia." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 14, no. 1 (2017): 178–200. doi:10.15575/al-tsaqafa.v14i1.1800.
- SPASI. "Hamid Basyaib: Tidak Semua Nabi Itu Baik - YouTube." Accessed December 16, 2024. <https://www.youtube.com/watch?v=sMdto24JKUY>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabetha, 2012.
- Suwantono, Egrasia Salsabila. "Pencatatan Informasi Akuntansi Pengeluaran Dan Penerimaan

- Kas Pada PT Cokro Televisi Indonesia.” Universitas Pembangunan Jaya, 2022. <http://eprints.upj.ac.id/id/eprint/3459>.
- Suwari, and Dedy Pradesa. “Pendekatan Rasional Dalam Dakwah Masyarakat Modern Konteks Indonesia.” *INTELEKSIA - Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* 9, no. 1 (2019): 23–47.
- Total Politik. “Ade Armando Bicara Islam, Politik, Dan Pluralisme - YouTube.” *Total Politik*, April 12, 2022. https://www.youtube.com/watch?v=Cxs9Gs_AI5Q.
- Wahib, Ahmad Bunyan. “Questioning Liberal Islam in Indonesia: Response and Critique to Jaringan Islam Liberal.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 44, no. 1 (2006): 23. doi:10.14421/ajis.2006.441.23-51.
- webarchive.loc.gov. “Jaringan Islam Liberal - IslamLib.Com.” Accessed November 30, 2024. <https://webarchive.loc.gov/all/20150107193530/http://www.islamlib.com/>.
- Yusuf Qardhawi. *Hakikat Tauhid Dan Fenomena Kemusyrikan*. Edited by Penerjemah: Musyaffah. Jakarta: Robbani Press, 1998.